

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini kesempatan terbuka lebar bagi warga negara untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam segala bidang, baik itu kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Melihat dari jumlah kaum perempuan saat ini yang demikian besar, maka potensi perempuan juga perlu lebih diperhatikan dan diberdayakan sebagai pelaku untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa kita. Perempuan dan laki-laki memiliki peran dan kedudukan yang setara di dalam mencapai tujuan negara serta di dalam memperjuangkan kesejahteraan di semua bidang pembangunan.

Dalam beberapa budaya di Indonesia yang bersifat patrilinear atau memegang prinsip patriarki pun terkadang cenderung mengedepankan kepentingan laki-laki daripada perempuan.<sup>1</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Vivekananda, bahwa negara dan bangsa yang tidak menghormati kaum perempuannya tidak akan pernah menjadi besar, baik di saat ini maupun di masa depan.<sup>2</sup> Negara tidak mungkin sejahtera jika perempuannya dibiarkan tertinggal, tersisihkan, dan tertindas.

---

<sup>1</sup> Patriarki adalah sebuah ideologi yang memberikan kepada legitimasi superioritas, menguasai, dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik dengan perspektif laki-laki. Dian Ferricha, *Sosiologi Hukum & Gender Interaksi Perempuan dalam Dinamika Norma dan Sosio-ekonomi* (Malang: Banyumedia, 2010), hlm. 96.

<sup>2</sup> M. Muhajir, *Negara dan Perempuan*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), hlm. 28.

Sepanjang sejarah manusia, besarnya peranan perempuan diawali dengan melahirkan, merawat, serta membesarkan generasi-generasi penerus bangsa yang unggul, semangat, aktif, kreatif, bermoral kemanusiaan, dan penuh inisiatif. Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Mereka memang disiapkan oleh Allah untuk tugas mendidik generasi-generasi baru, baik secara fisik maupun mental.

Perempuan atau dalam hal ini disebut ibu memang disiapkan oleh Allah untuk tugas mendidik generasi-generasi baru, baik secara fisik maupun mental. Allah melatihnya sejak ia mengandung seperti rasa sakit, lemah, mual-mual, pusing atau berbagai keinginan aneh. Kemudian harus membawa janinnya kemana saja ia pergi. Latihan yang terbesar adalah saat melahirkan, ibu mempertaruhkan nyawa antara hidup dan mati.

Namun, perlu diakui pada era maju saat ini, budaya dan anggapan keluarga bahwa secara sadar atau tidak sadar terbentuk pola asuh orang tua yang memprioritaskan anak laki-laki dalam menggapai kesuksesan setinggi-tingginya karena dianggap bahwa anak laki-laki itulah yang kelak akan menerima tongkat estafet pengganti ayahnya dalam membawa bendera keluarga. Dalam banyak keluarga, sering muncul anggapan bahwa anak laki-lakilah yang kelak akan membawa nama baik keluarga. Dalam beberapa budaya, baik buruknya nama keluarga sering dinilai dari sosok anak laki-laki dalam keluarga tersebut.

Secara umum, muncul stigma yang melekat di kalangan masyarakat tentang perempuan yaitu perempuan merupakan kaum lemah yang menjadi sasaran kekerasan, akses yang terbatas, diskriminasi, pendidikan rendah dan lain sebagainya. Perempuan seringkali dianggap sebagai manusia lemah dan hanya dianggap sebagai pelengkap saja. Di sisi lain juga muncul tantangan baru bagi perempuan, yakni stigma negatif bagi perempuan yang sukses, apalagi jika dalam keluarga si istri lebih sukses dari suami, atau saudara perempuan lebih sukses dari saudara laki-laki. Terkadang muncul anggapan bahwa perempuan terlalu ambisius bagi keluarga dan masyarakat karena perempuan dianggap tidak pantas jika melebihi kesuksesan laki-laki karena dianggap memperlakukan derajat laki-laki tersebut, lalu akhirnya membuat banyak perempuan perlahan-lahan mundur karena harus memilih.<sup>3</sup>

Kenapa perempuan selalu disuruh untuk memilih? Pertanyaan ini sejak awal sudah menempatkan posisi perempuan seolah tak berdaya. Bukankah perempuan bisa meraih apa yang diinginkan, padahal pada dasarnya perempuan diberi talenta untuk memposisikan diri dalam multi peran, dimana perempuan bisa menjadi apa yang diimpikan tanpa harus melupakan kodratnya sebagai perempuan.

Sejak puluhan tahun lalu, seorang perempuan kelahiran Jepara bernama Raden Adjeng Kartini atau lebih tepatnya Raden Ayu Kartini telah memperjuangkan kebebasan dan hak daripada perempuan tersebut, termasuk

---

<sup>3</sup> Thung Ju Lan, *Perempuan dan Modernisasi (Women and Modernization)*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol. 17, No. 1, 2015, hlm. 17.

di bidang pendidikan. Perempuan pelopor kebangkitan perempuan pribumi tersebut adalah inspirasi bagi perempuan Indonesia untuk bisa terus berkarya dan menjadi perempuan yang dapat berdiri di atas kakinya sendiri. Keberadaan perempuan di ruang domestik, menjadikan anggapan terhadapnya sebagai *the second human* dalam kehidupan.<sup>4</sup> Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kemampuan dan penalaran perempuan kurang sempurna dibanding kaum laki-laki. Padahal ruang domestik sebenarnya hanya peran, aktifitas rutin yang bisa dikerjakan atau digantikan oleh siapapun, sehingga bukan merupakan kodrat perempuan.<sup>5</sup>

Ketika, pada akhirnya seorang perempuan memutuskan sebagai ibu rumah tangga, maka jangan anggap perempuan tersebut lemah. Ada pengabdian didalamnya untuk konsentrasi penuh dalam dalam pelayanan tersebut yang tidak bisa dinilai dengan harta apapun. Ada karya besar dalam membentuk generasi hebat selanjutnya dari pengabdian perempuan tersebut. Harus diakui, pada umumnya dalam mengurus dan merancang masa depan anak-anak, dimana wanita justru akan berperan lebih banyak daripada pria.

Terutama pada masa sekarang ini, bahkan seorang ibu rumah tangga pun dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi pendidikan agar mampu membimbing putra-putrinya ketika belajar di rumah. Apalagi pendidikan itu bersifat dinamis, mau tak mau perempuan pun harus mengikuti perkembangan pendidikan tersebut.

---

<sup>4</sup> Thung Ju Lan, *Perempuan dan Modernisasi (Women and Modernization)*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol. 17, No. 1, 2015, hlm. 17.

<sup>5</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 176.

Dengan demikian, diharapkan jangan ada lagi anggapan yang muncul di tengah masyarakat bahwa perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi. Statement “Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya di dapur juga.” Merupakan sebuah kalimat negatif yang jika dicermati dapat menghancurkan kecerdasan generasi penerus dalam keluarga lalu pada akhirnya menghancurkan bangsa dan negara. Sedemikian pentingnya, pendidikan seorang perempuan perlu diperhatikan.

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan memiliki sejarah yang panjang yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran agama dan negara.<sup>6</sup> Belajar dari sejarah Islam, sebelum turunnya Al-Qur’an banyak peradaban yang dikenal dengan kemajuan berpikirnya namun menempatkan perempuan dikalangan bawah atau sebagai budak.<sup>7</sup> Perempuan pada masa itu mengalami diskriminasi yang sangat kejam dan dianggap tidak berharga, kondisi ini disebabkan pengaruh pandangan awal mengenai perempuan yang selalu dianggap rendah.

Konsep perbedaan jenis kelamin yang sering dirancukan dengan konsep gender<sup>8</sup> sebagai konstruksi sosial oleh pemahaman masyarakat berimplikasi dan menyebabkan perbedaan peran, fungsi dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial baik pada ranah publik maupun ranah domestik dalam keluarga. Perbedaan secara biologis antara perempuan dan

---

<sup>6</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm, 9.

<sup>7</sup> Zainal Abidin, *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 2, No. 01, Januari 2015, hlm. 17.

<sup>8</sup> Mufidah Ch., *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan, Pendekatan Islam, Strukturasi, & Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 6.

laki-laki tidak ada perbedaan pendapat, tetapi efek perbedaan biologis terhadap perilaku manusia, khususnya dalam perbedaan relasi gender, menimbulkan banyak perdebatan.

Wacana kesetaraan perempuan dan laki-laki masih menimbulkan kontroversi di kalangan para intelektual. Demikian pula dalam fenomena sosio-kultural, laki-laki masih dominan memegang kendala kekuasaan, dimana kekuasaan dan kebijakan yang diberlakukan hanya berdasarkan standar laki-laki.<sup>9</sup> Padahal eksistensi perempuan telah mendapat pengakuan dari pemerintah baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insan pembangunan.<sup>10</sup> Upaya menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan hal yang bersifat manusiawi tetapi juga merupakan tindakan yang efisien.

Dalam banyak perbincangan publik pada era modern ternyata perjuangan persamaan gender yang telah lama didengungkan ini, secara realitas menunjukkan bahwa peranan perempuan dalam perspektif persamaan hak dan kedudukan dengan laki-laki sedemikian maju dan berkembang. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari adanya kesadaran dari kaum perempuan itu sendiri<sup>11</sup> mengenai arti pentingnya dirinya bagi masa depan dalam menghadapi perkembangan pembangunan saat ini.

---

<sup>9</sup> Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 1.

<sup>10</sup> Pudjiwati, S., *Peranan Wanita dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Jakarta: Kanisius, 1993), hlm. 11.

<sup>11</sup> Zainal Abidin, *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 2, No. 01, Januari 2015, hlm. 14.

Berbeda dengan masa peradaban, perempuan pada masa sekarang sudah memiliki kebebasan dan memiliki hak terhadap dirinya sendiri. Perempuan telah berhasil melewati masa-masa suram dari peradaban manusia. Perempuan tidak lagi dihina dan dapat memilih jalan yang harus mereka tempuh, meskipun masih ada ditemui perempuan yang diperlakukan tidak layak dan didiskriminasi. Namun memasuki millennium ketiga, peranan perempuan semakin meningkat, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya perempuan saat ini yang memiliki akses baik dari segi pendidikan, ekonomi, budaya hingga berkecimpung di dunia politik.<sup>12</sup>

Peran majemuk atau peran ganda perempuan ini merupakan perilaku dan tindakan sosial yang diharapkan dapat menciptakan stabilitas dan harmoni dalam keluarga serta masyarakat. Karena sepengetahuan peneliti bahwa bagaimanapun zaman telah berkembang, peran perempuan dalam masyarakat masih saja dianggap sebagai manusia kelas dua.<sup>13</sup> Sehingga perlu mengetahui terkait peranan perempuan yang dapat menjadi titik tolak perumusan kebijakan dan pemberdayaan perempuan.

Untuk mengungkapkan fakta terkait pentingnya peran perempuan, dalam hal ini akan dibahas mengenai pandangan dari kedua tokoh berpengaruh dari Agama Islam dan Buddha yakni Buya Hamka dalam buku Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan dan juga Bikkhu Cittajayo dalam buku Wanita Dalam Sutta. Agar nantinya dapat dilihat dari peran majemuk

---

<sup>12</sup> A. Fahrur Rozi, *Isu-Isu Gender Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press 2010), hlm. 28

<sup>13</sup> Ratih Probosiwi, *Perempuan dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Women and Its Role On Social Welfare Development)*, Natapraja: Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara, Vol. 3, No. 1, 2015, hm. 44.

perempuan menurut keikutsertaan perempuan pada proses pengambilan keputusan ini, tidak hanya pada sektor domestik saja namun juga masuk ke ranah publik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang peneliti anggap cukup relevan untuk diangkat menjadi focus penelitian sehingga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan dan peran perempuan perspektif Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo?
2. Bagaimana komparasi pemikiran Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo dalam melihat peran perempuan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kedudukan dan peran perempuan dalam buku Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan karya Buya Hamka dan Wanita Dalam Sutta karya Bikkhu Cittajayo.

2. Menganalisis komparasi dari dua pemikiran tokoh Islam dan Buddha, dalam penelitian ini menggunakan perspektif Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo mengenai peran perempuan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap khasanah keilmuan khususnya Pemikiran Kesetaraan Gender tentang bagaimana kedudukan dan peran majemuk perempuan sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang pentingnya peran majemuk perempuan dalam upaya mengembalikan kembali kesadaran perempuan akan pentingnya kontribusinya baik di ranah domestik maupun negara.
3. Aktualisasi ilmu pengetahuan yang diperoleh yang dapat digunakan untuk menyoroti permasalahan mengenai kedudukan dan peran perempuan yang masih menjadi bahasan yang diperlukan dalam melihat kontribusinya di ranah publik.
4. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dan menjadi inspirasi bagi pegiat, pemerhati, teoritis, maupun feminis dalam memaknai kembali kedudukan dan peran perempuan di ranah publik.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan kajian tentang peran perempuan dalam ranah publik, hari ini banyak yang tidak sadar akan pentingnya pengaruh perempuan dalam ranah publik dan banyak pula perempuan yang tidak sadar betapa berharga dan betapa berpengaruh dirinya baik di ranah domestik maupun publik.

Sejauh pandangan penulis belum ada yang membahas dua pandangan sekaligus mengenai peran perempuan dalam hal ini peneliti mengambil dua tokoh yang berpengaruh dalam agama Islam dan Buddha, yakni Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo. Namun dalam hal ini untuk peran perempuan sendiri memang sudah banyak yang membahas, berikut beberapa studi terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, dikumpulkan untuk menambah sekaligus untuk memfokuskan penelitian.

*Pertama*, penelitian Bayu Supriyono (IAIN Metro tahun 2019) yang berjudul “*Peran Perempuan Dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Perempuan Pedagang di Pasar Tejo Agung Kecamatan Metro Timur Kota Metro)*”, sesuai dengan judulnya Bayu Supriyono dalam penelitian tesisnya meneliti tentang peran perempuan dalam keluarga dalam hal ini perempuan-perempuan yang berprofesi sebagai pedagang di Metro dan menggali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan berdagang di

Pasar Tejo Agung Kecamatan Metro Timur Kota Metro dan mengungkap pandangan Islam mengenai hal tersebut.<sup>14</sup>

Yang membedakan penelitian ini dengan yang ingin penulis sampaikan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nanyu Supriyono ini tidak fokus mengungkap peran perempuan yang berkontribusi untuk kesuksesan pria dan juga peran perempuan di ranah masyarakat dari pandangan tokoh-tokoh berpengaruh di agama Islam dan Buddha, namun lebih kepada peran perempuan dalam menunjang perekonomian dan juga perannya sebagai pencari nafkah keluarga.

*Kedua*, penelitian Mahrita Aprilya Lakburlawal (Universitas Hasanuddin Makassar, 2021) yang berjudul “*Kedudukan Perempuan Dalam Sistem Pemerintahan Desa Adat (Suatu Kajian Keadilan Gender Dalam Hukum Adat)*”, sesuai dengan judulnya Mahrita Aprilya Lakburlawal menjelaskan tentang bagaimana kedudukan perempuan dalam sistem pemerintahan desa adat dimana dalam kebudayaan masyarakat Maluku masih memiliki pandangan kepemimpinan laki-laki.<sup>15</sup>

Yang membedakan penelitian ini dengan yang ingin penulis sampaikan yakni penulis akan melakukan penelitian yang lebih spesifik mengenai peran dan juga fungsi perempuan selain itu juga membahas mengenai seberapa

---

<sup>14</sup> Bayu Supriyono, *Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Perempuan Pedagang di Pasar Tejo Agung Kecamatan Metro Timur, Kota Metro)*, IAIN Metro: Masters Thesis, 2019.

<sup>15</sup> Mahrita Aprilya Lakburlawal, *Kedudukan Perempuan Dalam Sistem Pemerintahan Desa Adat (Suatu Kajian Keadilan Gender Dalam Hukum Adat)*, Universitas Hasanuddin Makassar: Disertasi, 2021.

besar pengaruh perempuan di dalam keluarga dan dibalik kesuksesan pria dan juga negara dilihat dari perspektif 2 tokoh yakni Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo.

*Ketiga*, penelitian Shofwatunnida (Institut PTIQ Jakarta, 2020) yang berjudul *Peran Publik Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, sesuai dengan judulnya Shofwatunnida menganalisis Peranan Perempuan dalam ranah publik dimana dalam Al-Qur'an peran publik perempuan dibenarkan selama tidak menciderai kodrat mereka sebagai perempuan. Karena dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang menunjukkan keutamaan manusia karena jenis kelamin yang dimiliki, namun laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama di ruang publik.<sup>16</sup>

Yang membedakan penelitian ini dengan yang ingin penulis sampaikan hampir sama karena Buya Hamka pun juga merupakan tokoh berpengaruh agama Islam dalam karyanya yang berjudul *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan* membahas mengenai peran perempuan di ranah publik juga perspektif Al-Qur'an, namun perbedaannya terletak pada peneliti yang membahas juga pemikiran mengenai peran perempuan di ranah publik perspektif tokoh berpengaruh agama Buddha yakni Bikkhu Cittajayo dalam karyanya yang berjudul *Wanita dalam Sutta*.

*Keempat*, penelitian Moralely Hendrayani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020) yang berjudul *Peran Perempuan dalam Program*

---

<sup>16</sup> Shofwatunnida, *Peran Publik Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Institut PTIQ Jakarta: Masters Thesis, 2020.

*Pemberdayaan Masyarakat*, dalam penelitian ini Moralely Hendrayani menyatakan bahwa saat ini program pemberdayaan masyarakat perempuan masih diletakkan dalam ranah domestik yakni masak memasak. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjalankan fungsi social perempuan dengan baik melalui pembangunan partisipatif, yang dimaksud adalah walaupun perempuan memiliki pekerjaan memasak di ranah domestik namun hal ini dapat diubah menjadi olahan yang memiliki nilai jual.<sup>17</sup>

Yang membedakan penelitian ini dengan yang ingin penulis sampaikan yakni perbedaan mengenai faktor utama yang dijadikan fokus, jika Moralely Hendrayani memfokuskan pada peran perempuan dalam program pemberdayaan masyarakat. Sedangkan yang ingin peneliti tulis yaitu bagaimana peran utama perempuan dibalik kesuksesan pria dalam berbagai aspek kehidupan dan juga kontribusinya dalam ranah publik.

*Kelima*, penelitian oleh Zainuddin Abdullah (Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 2021) yang berjudul *Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka*, penelitian ini membahas mengenai peran perempuan yang bukan hanya sebagai ibu rumah tangga namun perempuan mempunyai peran utama dalam pendidikan karena perempuan merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya sehingga cara mendidik anak sejak

---

<sup>17</sup> Moralely Hendrayani, *Peran Perempuan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Masters Thesis, 2020.

kecil sebelum mendapatkan pendidikan di sekolah menjadi penentu keberhasilan anak dalam dunia pendidikan.<sup>18</sup>

Yang membedakan penelitian ini dengan yang ingin penulis sampaikan yakni bukan serta merta ada pada aspek pendidikan saja namun berawal dari ranah domestik lalu diharapkan dapat berpengaruh ke dalam semua aspek khususnya dalam ranah publik perspektif Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo.

Berdasarkan *review* di atas, maka peneliti memfokuskan pada kajian *Studi Komparasi Pemikiran Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo Tentang Perempuan*. Melihat realitas perempuan saat ini yang sudah sangat tidak menyadari akan pentingnya pengaruh dirinya dalam kesuksesan pria sebagai langkah awal kehidupan yang lebih baik dalam segala aspek dan juga untuk menangkis stigma bahwa perempuan hanya dijadikan sebagai *the second human* yang menjadikan perempuan tersisih padahal jika kita lihat hari ini perempuan juga banyak memberikan kontribusi dalam ranah publik suatu negara, maka perlu adanya pemahaman tentang peran penting perempuan dan fungsi perempuan itu sendiri.

## **F. Kerangka Teori**

Untuk memperdalam pembahasan mengenai peran perempuan dalam ranah publik perspektif dua pemikiran tokoh yakni Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori Feminisme

---

<sup>18</sup> Zainuddin Abdullah, *Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol. 4, No. 01, 2021.

Eksistensial oleh Simone de Beauvoir sedangkan untuk teori pendukung menggunakan teori Fungsionalisme oleh Auguste Comte. Kedua tokoh ini mendukung pencarian kedudukan dan peran perempuan yang merupakan pembahasan inti dalam penelitian ini, menggunakan teori Filsafat Eksistensialisme dan juga Fungsionalisme..

Perjuangan perempuan untuk menuntut hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya merupakan perlawanan terhadap pembagian kerja yang menetapkan kaum laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dalam ranah publik. Maka dari itu, muncullah feminisme sebagai gerakan sosial yang pada dasarnya kaum perempuan ditindas dan dieksploitasi, dimana melalui itu pula (feminisme) perempuan berusaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.<sup>19</sup>

Beauvoir menspesifikkan peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh diri sebagai subjek untuk menguasai Liyan sebagai objek. Di dalamnya terdapat misteri feminine dimana perempuan menerima ke-liyanan mereka sebagai tindakan yang tragis yang diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>20</sup> Perjuangan feminisme eksistensial menurut Beauvoir di ranah domestik adalah agar perempuan tidak menjadi perempuan narsis, dalam cinta, dan mistis. “Perempuan merupakan objek dan agar tidak menjadi objek perempuan harus punya eksistensi sendiri.”

---

<sup>19</sup> Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 79.

<sup>20</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), hlm. 260.

Dalam penelitian ini juga akan dicari keterkaitan antara perempuan dan laki-laki hingga membentuk aliansi yang nantinya akan berguna dalam aspek keluarga dan juga aspek kesuksesan seorang pria. Dalam hal ini Auguste Comte mencetuskan Teori fungsionalisme Struktural, pemikiran ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu:

“Menganggap Masyarakat Sebagai Organisme Biologis yaitu Terdiri dari Organ-organ yang Saling Ketergantungan. Ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.”

Teori fungsionalisme mengajarkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis sistem sosial, dan subsistem sosial dengan pandangan bahwa masyarakat pada hakekatnya tersusun dari bagian-bagian secara struktural, dimana dalam masyarakat ini terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, saling berfungsi, dan mendukung dengan tujuan agar masyarakat dapat terus bereksistensi.

Tidak ada satu bagian pun dalam keluarga atau masyarakat dapat terus bereksistensi, dimana tidak ada satu bagian yang lain, dan jika salah satu bagian masyarakat yang berubah akan terjadi gesekan-gesekan ke bagian lain dari keluarga atau masyarakat ini. Jadi, paham fungsionalisme ini lebih menitikberatkan perhatiannya kepada faktor dari peranan masyarakat secara

makro dengan mengabaikan faktor dan peranan dari masing-masing individu yang terdapat di dalamnya.<sup>21</sup>

Upaya mendefinisikan liyan, feminisme eksistensial Simone de Beauvoir tidak terlepas dari tiga pemikiran yaitu; kritik mengenai perempuan dalam data biologi, psikoanalisis, dan materialisme sejarah, fakta sejarah dan mitos menurut lima pengarang laki-laki. feminisme eksistensial lebih melihat perjuangan perempuan di ranah domestik yang dapat dijumpai pada perempuan di ruang rumah tangga maupun ruang kerja. Adapun ranah domestik yang dimaksudkan adalah mengenai perjuangan individual perempuan dengan perlawanan secara langsung dan tatap muka. Dalam feminisme eksistensial, perempuan juga dianggap memiliki pilihan bebas untuk mengaktualisasikan dirinya dan memilih untuk tetap bertahan atau terlepas dari dominasi laki-laki. Jika dikontekstualisasikan, perjuangan perempuan dalam feminisme eksistensial ini dapat dilihat dari bagaimana perempuan memiliki keberanian untuk melawan laki-laki secara langsung atas penindasan yang dialaminya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Munir Fuady, *Teori-teori Besar Dalam Hukum (Grand Theory)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 25.

<sup>22</sup> Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, *Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*, Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT), Vol. 1, No. 2, 2019.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Perempuan

Dalam kamus Bahasa Indonesia, perempuan adalah sebagai lawan laki-laki.<sup>23</sup> Di dalam buku Zaitunah Subhan perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai.<sup>24</sup> Sedangkan para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.<sup>25</sup>

Menurut peneliti, perempuan jika dilihat dari segi biologis memang berbeda dengan laki-laki, namun dilihat dari sisi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem dan memiliki perasaan yang mudah menangis sehingga perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir akan diperkuat oleh struktur budaya yang ada khususnya oleh adat istiadat, system sosial dan ekonomi serta pengaruh pendidikan. Hal itu dapat membentuk karakteristik perempuan untuk menjadi baik atau buruk. Dengan demikian, sikap perempuan akan terbentuk melalui lingkungannya.

---

<sup>23</sup> Siswo Prayitno Hadi Podo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm. 653

<sup>24</sup> Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 1.

<sup>25</sup> Murtadlo Muthahari, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 1995), hlm. 107.

## 2. Pemikiran

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yakni menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat juga diartikan sebagai upaya yang cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Istilah “pemikiran” dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti “sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterima dari masyarakat sekeliling”.<sup>26</sup>

Dalam pengertian yang lebih sempit, hanya beberapa hal yang berkaitan dengan cara berpikir atau paradigmatis saja yang dimaknai sebagai pemikiran, yang melibatkan proses sadar baik secara konseptual maupun linguistik bahkan abstrak, seperti penilaian, penyimpulan, pemecahan masalah, dan pertimbangan. Selain memiliki makna yang dekat dengan istilah-istilah yang memiliki akar kata yang sama, “pemikiran” juga memiliki makna yang dekat dengan kata lain seperti “gagasan”, yang dimaknai sebagai hasil pemikiran, usulan, keinginan, harapan, yang akan disampaikan kepada pembaca dan pendengar. Yang selanjutnya dilengkapi dengan fakta, data, dan informasi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1198.

<sup>27</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1180.

### 3. Perspektif

Kata “perspektif” berasal dari Bahasa Latin “perspicere” yang artinya “gambar, melihat, pandangan”. Secara bahasa, “perspektif” dapat dimaknai sebagai sudut pandang yang digunakan untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Dalam banyak bidang, istilah “perspektif” memiliki makna yang disesuaikan dengan kajian, tujuan, dan konsentrasi serta pendekatan. Sederhananya, istilah ini menggantungkan maknanya pada tujuan dan penggunaan istilah itu sendiri (*meaning in use*)<sup>28</sup>.

Pengertian perspektif adalah suatu sudut pandang kita atau cara pandang terhadap sesuatu. Sudut pandang atau pendekatan yang kita gunakan dalam megamati suatu fenomena, situasi, masalah tertentu yang terjadi. Menurut Suhanadji<sup>29</sup>, perspektif ialah cara pandang atau pengetahuan seseorang dalam menyikapi suatu masalah yang terjadi disekitarnya. Menurut Winardi, perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang yang menyikapi suatu masalah atau kejadian.<sup>30</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perspektif merupakan kumpulan suatu asumsi maupun keyakinan mengenai keadaan, situasi,

---

<sup>28</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1167.

<sup>29</sup> Suhanadji, *Modernisasi Dan Globalisasi: Studi Pembangunan Dalam Perspektif Global*, (Bandung: Insan Cendikia, 2004), hlm. 27.

<sup>30</sup> Winardi, *Pengantar Manajemen Pemasaran*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999), hlm. 19.

ataupun fenomena yang terjadi disekitar kita, dengan perspektif seseorang akan melihat sesuatu hal dengan cara-cara tertentu dan menciptakan suatu asumsi dasar dan ruang lingkup apa yang dilihat.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian atau sering disebut juga sebagai metode riset berasal dari Bahasa Inggris yaitu metode dari asal kata “*method*”, yang dapat diartikan sebagai ilmu yang menerangkan metode atau cara melakukan sesuatu. Sedangkan istilah penelitian adalah terjemah dari bahasa Inggris “*research*” yang berasal dari kata “*re*” (mengulang) dan “*search*” (pencarian, pengejaran, penelurusan, dan penyelidikan). Oleh karena itu *research* dapat diartikan sebagai “melakukan upaya pencarian secara terus-menerus, dengan langkah logis dan sistematis yang berhubungan dengan masalah tertentu untuk kemudian dapat diolah, dianalisa, diambil kesimpulannya dan kemudian dicarikan pemecahannya.”<sup>31</sup>

Penelitian atau *research* pada hakekatnya adalah usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan merumuskannya atau merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan, menemukan fakta dan memberikan interpretasi yang benar. Tetapi yang lebih dinamis adalah bahwa penelitian memiliki fungsi dan tujuan inventif yaitu pemutakhiran terus-menerus dari kesimpulan dan teori yang diterima berdasarkan fakta dan kesimpulan yang

---

<sup>31</sup> Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hlm. 1.

telah ditemukan, karena tanpa penelitian ilmu pengetahuan dapat terhenti bahkan tertinggal.<sup>32</sup>

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Gogdan dan Guba, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>33</sup> Sedangkan untuk mendalami isi dari penelitian, peneliti menggunakan pendekatan filosofis secara kritis. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan segala unsur metode yang secara umum berlaku dalam kajian gagasan.<sup>34</sup> Cara yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengkajian terhadap struktur dan ide-ide atau gagasan yang fundamental mengenai peran dan kedudukan perempuan dari tokoh Islam Buya Hamka dan Buddha Bikkhu Cittajayo.

Untuk mencapai tujuan yang diatas, peneliti mendeskripsikan Langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau biasa disebut *library research*, dengan instrument pengumpulan data dan informasi yang berasal dari buku-buku, jurnal, majalah dan sumber data lainnya yang menunjang penelitian ini. Peneliti juga akan melakukan penelitian pada setiap tahap

---

<sup>32</sup> Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 11.

<sup>33</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 76.

<sup>34</sup> Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63-65.

pengumpulan data. Analisis untuk menentukan makna dalam rangka memahami dan menangkap sifat dari kategori data yang dikumpulkan.<sup>35</sup>

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ditentukan oleh relevansinya dengan subjek penelitian, kemudian data sekunder memiliki relevansi yang sedikit dengan subjek penelitian. Sumber data adalah faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam memutuskan metode pengumpulan data. Sumber data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini terdiri atas dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti menggunakan data primer yaitu berupa tulisan langsung yang berasal dari beberapa tokoh-tokoh yang sudah disebutkan di atas dan data sekunder berupa tulisan-tulisan yang mendukung pembahasan tema penelitian.

a. Data Primer

Sumber primernya bagi agama Islam adalah buku karya Buya Hamka yang berjudul "*Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*" dan bagi agama Buddha adalah buku karya Bikkhu Cittajayo yang berjudul "*Wanita dalam Sutta*".

b. Data Sekunder

Data yang mendukung penelitian ini baik berupa buku, jurnal, majalah atau data lain yang masih mempunyai keterkaitan dengan tema yang diteliti, diantaranya adalah:

---

<sup>35</sup> Kaelan, MS, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta, Paramadina, 2005) hlm. 159

- Agama dan Perempuan Karya Buya Hamka
- Kedudukan perempuan dalam Islam Karya Buya Hamka
- Hubungan antara Agama dengan Karya Buya Hamka  
Negara menurut Islam
- Islam, Alim Ulama dan Pembangunan Karya Buya Hamka
- Keadilan Sosial dalam Islam Karya Buya Hamka
- Islam Agama Ramah Perempuan Amirullah Syarbini
- Sistematis Kebahagiaan Perempuan Bikkhu Cittajayo
- Menjadi Orang Tua Berhati Buddha Claridge

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bermaksud untuk penelusuran literatur primer dan literatur sekunder yang memiliki keterkaitan serta relevansi pada objek penelitian.

Pertama peneliti mengumpulkan literatur yang bersangkutan dengan konsep Eksistensi Peran Perempuan berupa data primer maupun sekunder dari buku, artikel, jurnal, makalah dan sumber lainnya. Data-data yang telah didapatkan kemudian dirangkum, dipilah dan dipilih pada hal-hal pokok yang difokuskan pada penelitian ini.

Setelah dilakukan merangkum data, peneliti akan melanjutkannya dengan klasifikasi data, yaitu pengelompokan data

berdasarkan ciri khas masing-masing sesuai objek formal peneliti, sehingga dalam proses data ketika terdapat data yang kurang relevan dapat disampingkan agar tujuan penelitian dapat terfokus.

Kemudian dilakukan klasifikasi data maka dilanjutkan dengan kategorisasi data atau penyusunan hasil klasifikasi data dalam suatu sistem sesuai peta permasalahan penelitian, sehingga dapat tersusun secara sistematis sesuai peta masalah penelitian dan sistematis untuk mendapatkan hubungan antar satu unsur dengan unsur lainnya.<sup>36</sup>

#### d. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian diperlukan guna mengolah data-data yang telah dikumpulkan. Adapun teknik-teknik pengolahan data berupa metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi dalam penelitian ini digunakan untuk menyelami karya tokoh untuk menangkap arti dan nuansa uraian yang dimaksudkan tokoh.<sup>37</sup> Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang benar. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menyelami pandangan Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo yang telah diteliti oleh para ahli yang membahas mengenai Peran

---

<sup>36</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 176-177.

<sup>37</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 63.

Perempuan Perspektif Buya Hamka dalam karya Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan dan Bikkhu Cittajayo dalam karya Wanita dalam Sutta.

## 2. Metode Deskriptif Analitis

Metode Deskriptif Analitis dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan tentang Eksistensialisme Peran Perempuan perspektif Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo kemudian menganalisa sumber data primer guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kedudukan, peran, serta fungsi perempuan dalam kehidupan saat ini.

## 3. Metode Komparasi

Metode Komparasi dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan dua variable, untuk mendapatkan jawaban atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang diteliti. Selain itu juga mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya fenomena tertentu.<sup>38</sup> Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengungkapkan bagaimana peran perempuan dari dua perspektif yakni Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo.

---

<sup>38</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1988), hlm. 68.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama adalah pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah yang nantinya akan dibahas dalam tesis, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan, bab ini merupakan pengantar untuk mempermudah memahami pembahasan penelitian yang akan dikaji.

Bab kedua peneliti menjelaskan tentang Biografi kedua tokoh dan perjalanan hidup masing-masing tokoh yang akan di bahas sebagai awal dari pembahasan. Dilanjutkan dengan membahas pemikiran kedua tokoh mengenai peran perempuan dalam kehidupan.

Bab ketiga menjelaskan tentang kedudukan perempuan baik dalam ranah domestik, agama, masyarakat maupun negara dari kedua tokoh yakni Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo

Bab Keempat merupakan pembahasan inti dalam penelitian ini yang akan menganalisa bagaimana komparasi dari pemikiran kedua tokoh Islam dan Buddha tentang perempuan yakni Buya Hamka dan Bikkhu Cittajayo.

Bab kelima sekaligus bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran terhadap permasalahan yang telah dibicarakan.